

Kiprah KH Yusuf Masyhar dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Tahun 1971-1994

Ahmad Hasanain Haikal

UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: hasanainhaikal20@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan membahas mengenai peran KH. Muhammad Yusuf Masyhar dalam upayanya mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik terhadap data), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan kiprah tokoh KH. Yusuf Masyhar dalam membangun Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dan literatur yang ada. Melalui metode tersebut peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan berupa wawancara maupun sumber tulis seperti buku, jurnal, skripsi dan sebagainya. Artikel ini terfokuskan pada tiga rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu: (1) Bagaimana biografi KH. Yusuf Masyhar (2) Bagaimana proses sejarah berdirinya Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an? (3) Bagaimana kiprah KH. Yusuf Masyhar dalam mengembangkan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an? Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa KH. Muhammad Yusuf Masyhar memiliki pengaruh besar dalam proses berkembangnya Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang (MQ Tebuireng). Pondok Pesanten MQ Tebuireng Jombang didirikan oleh KH. Yusuf Masyhar pada tahun 1971. Lembaga itu awalnya secara resmi berdiri dengan nama Madrasatul Huffadz dan seiring berjalannya waktu berubah menjadi Madrasatul Qur'an. Pondok MQ Tebuireng bermula lahir dari perwujudan cita-cita KH. Hasyim Asy'ari yang memiliki keinginan besar untuk mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an, karena beliau sangat menyayangi santri-santri yang hafal Al-Qur'an (hafidz). Pondok pesantren Madrasatul Qur'an berkembang pesat atas perjuangan jeri payah serta keikhlasan KH. Yusuf Masyhar yang rela mengorbankan harta, tenaga serta pikiran, hingga pondok pesantren Madrasatul Qur'an menjadi salah satu pondok pesantren Al-Qur'an terbesar di Indonesia Dalam merawat santri-santri penghafal Al-Qur'an ini beliau tidak pernah sedikitpun mengharap balasan apapun kecuali balasan kemuliaan dari Allah Swt diakhirat kelak.

Kata Kunci: Kiprah, KH. Muhammad Yusuf Masyhar, Madrasatul Qur'an Tebuireng

PENDAHULUAN

Umumnya pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mengajarkan materi keagamaan seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik karangan ulama terdahulu dibawah bimbingan seorang guru yang disebut dengan kiai. (Herman, 2013) Hadirnya pondok pesantren ini bermula dari inisiatif seorang kiai, yang berjuang secara tenaga, pemikiran maupun finansial, sehingga kepemimpinan pesantren juga didasarkan pada keturunan kiai yang memangku pondok pesantren tersebut. Peran seorang kiai menjadi sentral dalam mempengaruhi proses berkembangnya sebuah pondok pesantren yang dipimpinnya. Oleh karenanya seorang kiai sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam mengimami pesantren yang dinaunginya. Dalam lingkungan pondok pesantren, kiai ibarat jantung yang menjadi sentral segala kegiatan di pesantren.

Peranan kiai menduduki posisi tertinggi dalam ruang lingkup pesantren disusul dengan santri, masjid, asrama tempat tinggal dan pembelajaran ilmu keagamaan. Seorang kiai bisa disebut tokoh yang bisa dijadikan figur suri tauladan yang bisa ditiru (*uswatun hasanah*), sebab perkataan maupun tindak tanduknya yang baik. Kepemimpinan di pondok pesantren dibangun oleh seseorang yang memiliki intensitas tinggi dalam mewujudkan impiannya. (Abdurrahman Wahid, 2021:134) Kewibawaan pesantren dalam perkembangannya tidak luput dari tokoh seorang kiai yang memiliki pengaruh yang kuat. Segala kebijakan dan kata-katanya serta tindakannya terhadap perkembangan pondok pesantren. (Sukanto, 1999:13) Figur seorang kiai merupakan hal paling sentral di pesantren. Sehingga tingkat kualitasnya sebuah pesantren dapat dilihat dari kompetensi kainya.

Peran kiai seperti di atas sangat pantas disematkan kepada diri KH. Yusuf Masyhar. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng sekaligus peletak dasar pembelajaran Al Qur'an di Madrasatul Qur'an Tebuireng. Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng berdiri pada tanggal 15 Desember 1971. Lembaga itu awalnya secara resmi berdiri dengan nama Madrasatul Huffadz dan seiring berjalannya waktu berubah menjadi Madrasatul Qur'an, karena waktu itu santri santri Madrasatul Huffadh sekolahnya kalah. Oleh karenanya dirubah namanya menjadi Madrasatul Qur'an, biar Al-Qur'annya yang dimadrasah. (Fajrul, dkk, 2021:60) Pondok Madrasatul Qur'an Tebuireng bermula lahir dari cita-cita KH. Hasyim Asy'ari yang memiliki keinginan besar untuk mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an, karena beliau sangat menyayangi santri-santri yang hafal Al-Qur'an.

Pondok pesantren Madrasatul Qur'an berkembang pesat atas perjuangan jeri payah serta keikhlasan KH. Muhammad Yusuf Masyhar yang mana beliau rela mengorbankan harta, tenaga serta pikiran. Dalam merawat santri-santri penghafal Al-Qur'an ini beliau tidak pernah sedikitpun mengharap balasan apapun kecuali balasan kemuliaan dari Allah Swt di akhirat kelak. Berkat kesabaran dan keuletan KH. Yusuf Masyhar dalam merawat santri ini, pondok pesantren Madrasatul

Qur'an Tebuireng berkembang pesat dan berhasil melahirkan ribuan santri penghafal yang berprestasi tingkat kabupaten hingga Internasional. Beliau sangat mencintai santri-santrinya dan selalu mendahulukan kepentingan pondok dibandingkan kepentingan pribadinya. Kiprah yang dilakukan oleh KH. Yusuf Masyhar inilah yang kemudian menjadi fokus bahasan dalam kajian penelitian.

Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan historis dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan penulis dengan menggunakan pendekatan historis adalah untuk menjelaskan peristiwa masa lalu. Teori yang digunakan teori yang digunakan dalam penelitian ini (continuity and change) penulis menguraikan tentang adanya perubahan dan perkembangan yang sangat signifikan dalam segala hal. Pada periode awal (masa kepemimpinan KH. Yusuf Masyhar) keadaan yang paling mencolok adalah menjaga kemurnian Al-Qur'an. Segala aktifitas selalu bernuansakan Al-Qur'an, dalam segi pendidikan formal juga tidak lepas dari peran Al-Qur'an yang lebih diutamakan,

Dalam penelitian ini, peneliti juga memilih teori peran yakni terletak pada peran KH. Yusuf Masyhar dalam mengembangkan pondok pesantren Madrasatul Qur'an. Seperti yang dikatakan Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas bahwa peran itu sama halnya dalam pembawaan lakon dalam kehidupan sosial nyata berarti KH. Yusuf Masyhar dalam penelitian ini sebagai seorang lakon yang berperan dalam perkembangan pondok pesantren dan juga dalam kehidupan sosial nyata melalui hubungan sosial antara KH. Yusuf Masyhar dengan masyarakat sekitar. Dalam mendirikan pesantren jelas tidak terlepas dari kontribusi masyarakat sekitar. Masyarakat percaya dengan keilmuan yang dimiliki KH. Yusuf Masyhar, beliau mampu mengajar dan mendidik anak-anak mereka menjadi santri yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Yusuf Masyhar

M. Yusuf Masyhar lahir di Desa Kali Untu, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, KH. M. Yusuf Masyhar pada tanggal 13 Juni 1925 M, pada bulan Dzul Qa'dah 1343 H. K.H. Yusuf dan bu Nyai Masruhani memiliki anak bernama Muhammad Yusuf Masyhar. Beliau adalah anak kedua dari sembilan bersaudara. Dimasa kecilnya, kiai Yusuf Masyhar banyak menghabiskan waktu untuk mengaji Al-Qur'an kepada Kiai Husen Jenu tidak seperti anak kecil pada umumnya, yang dipenuhi dengan kegembiraan dalam bermain dengan teman sebayanya. Namun di sisi lain, ayahnya Kiai Masyhar juga membekali putranya dengan pendidikan Al-Qur'an sejak dini, hingga akhirnya Kiai Yusuf Masyhar pun pandai dan sangat fasih dalam mengaji. Tidak hanya itu, di bawah bimbingan ayah sendiri juga, kiai Yusuf Masyhar kecil mulai menghafal Al-Qur'an pada umur tujuh tahun, dan menyelesaikan hafalannya pada usianya yang ke sepuluh tahun hingga tiga puluh

juz. Kemudian Kiai Yusuf Masyhar melanjutkan proses belajarnya di Pesantren Tarbiyah al-Huffadz Manba'ul Fakhriyah al-Hasyimiyah al-Shoulatiyah di Jenu Tuban untuk menggembleng dan mentashihkan hafalannya kepada pengasuh pesantren tersebut kepada Mbah Kiai Husen Jenu. Beliau juga merupakan Rais Syuriyah NU Tuban pada saat itu. Kiai Yusuf Masyhar mentashihkan hafalannya kepada Mbah Kiai Husen Jenu sebanyak tiga kali khataman *bil hifdzi* (membaca tanpa melihat mushaf).

Yusuf Masyhar sempat mengenyam Pendidikan formal tepatnya pada zaman belanda yang mana pada waktu itu dinamakan SR (sekolah rakyat) kemudian selanjutnya beliau menghabiskan masa belajarnya di Pondok pesantren. Setelah KH. M. Yusuf Masyhar menyelesaikan hafalannya, beliau berkeinginan untuk melanjutkan belajarnya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Namun pada masa itu Belanda melarang setiap orang yang ingin memondokkan anaknya disana. Sehingga itu menjadi tantangan bagi ibu dari Kyai Yusuf. Sampai sang ibu memasukkan beliau ke koper agar bisa memondokkan anaknya disana.

Sesampainya di Jombang beliau terlebih dahulu nyantri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso. Beliau juga berkeinginan tabarukan storan hafalan Al-Qur'an kepada KH. Dahlan Khalil yang waktu itu sangat terkenal akan kealimannya dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Beliau mondok disana kurang lebih hanya satu tahun. Kemudian beliau belajar kitab kuning di Tebuireng, yang mana pada waktu itu diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau belajar disana hingga diambil menantu oleh Kiai Hasyim. Setelah mengetahui bahwa KH. Yusuf Masyhar hafal al-Qur'an dan memiliki makhori'ul huruf yang baik dan benar, serta suaranya yang merdu, Kiai Hasyim memintanya untuk menjadi imam di setiap sholat, terutama di bulan puasa, yang mana bertujuan agar dapat menghafalkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan.

Pada usia 25 tahun, KH. Yusuf Masyhar dinikahkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan cucunya, Ruqoyyah yang merupakan anak dari KH. Baidhowi Asro. Karena Akhlak mulia, ketampanan, kepintaran serta hafalan Al-Qur'an Yusuf muda. KH. Hasyim Asy'ari memberi perhatian lebih kepada Yusuf muda. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari memanggil beliau dengan sebutan "mas". Panggilan itu merupakan panggilan khusus dan istimewa karena tidak semua santri mendapat panggilan seperti itu. Sampai-sampai para kiai juga memanggil dengan panggilan seperti itu.

Rumah pertama KH. Yusuf Masyhar berada di dekat Stasiun Jombang. Sebelum mendirikan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Beliau tinggal di tempat itu, tepatnya setelah menikah dengan Ibunyai Ruqoyyah putri Kyai Baidhowi Asro, cucu Kyai Hasyim Asy'ari. Beliau memiliki tiga anak putra dan dua anak putri. Kiai Yusuf Masyhar dikenal sebagai sosok sangat sabar dan telaten. Hal itu dibuktikan

buktikan pada saat mengajar Al-Qur'an kepada santri-santri dengan telaten. Selain itu Kiai Yusuf juga mencerminkan keikhlasan beliau yang mau naik angkot pulang pergi setiap pagi dan sore hari demi mengajar santri-santri dari rumah menuju pesantren. Kiai Yusuf Masyhar juga dikenal sebagai sosok kiai humanis yang mampu bergaul dan akrab dengan siapa saja. Bahkan beliau hafal nama semua santri sehingga saat memanggil tidak dengan panggilan "nak" atau "rek" tapi dengan menyebut namanya. Hafalan KH. M. Yusuf Masyhar sangat terkenal fasih dan lancar. Dalam kenyataannya, beliau benar-benar ingat ketika dia sakit. Salah satu buktinya adalah beliau membaca tiga juz setiap malam saat menjadi imam sholat isya', dan dua juz setiap kali beliau menjadi imam lagi besoknya.

Pada setiap event MTQ tingkat nasional, kiai Yusuf selalu menjadi dewan hakim. Bahkan pada tahun 1982, Kiai Yusuf ditunjuk oleh pemerintah Indonesia sebagai pembina tahfidh dalam event Musabaqah Hifdzil Qur'an tingkat Internasional di Makkah. Pada saat itu salah satu santri PP Madrasatul Qur'an mendapat juara Internasional di bidang perlombaan hafalan Al-Qur'an. KH. M. Yusuf Masyhar terkenal dengan hafalannya yang sudah tahkik betul. Kenyataannya ketika beliau sakit tidak ada lupa-lupanya terhadap hafalannya. Yang pasti sangatlah kuat, tentu itu karna Allah SWT dan keistiqomahan beliau dalam mengulang hafalannya. Beliau istiqomah dalam seharinya 5 juz dalam nderes hafalannya. Hal ini terbukti ketika beliau setiap malam menjadi imam sholat isyak beliau membaca 3 juz dan besoknya ketika menjadi imam lagi beliau meBaca 2 juz Kiai Yusuf Masyhar sangat lembut dalam berkomunikasi dengan siapapun. Ucapan beliau selalu edukatif dan motivatif. Beliau sering kali menyempatkan waktu untuk memberi semangat dan motivasi kepada para santri agar punya rasa cinta dan bangga terhadap Al-Qur'an. Kiai Yusuf Masyhar dikenal sebagai sosok kiai humanis yang mampu bergaul dan akrab dengan siapa saja serta apresiatif terhadap setiap prestasi. Dalam perjalanannya Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng pun akhirnya mampu menjadi salah satu pusat peradaban Al-Quran di Jawa Timur.

Kiai Yusuf Masyhar wafat di kediaman beliau yang terletak di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an yang sekarang menjadi kantor Unit Tahfidz Pondok. Tepatnya, pada malam hari pertama bulan Ramadhan sabtu 12 februari 1994 M. Beliau wafat setelah diuji oleh Allah dengan penyakit stroke yang menimpa beliau dalam kurun waktu yang lumayan lama. Dimulai dari 1986 sampai beliau wafat tahun 1994 dan beliau dimakamkan di lingkungan pondok pesantren Madrasatul Qur'an.

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng

Madrasatul Qur'an berdiri pada 27 syawal 1391 H, atau 15 Desember 1971. Lembaga ini bermula dari Hasil musyawarah sembilan kiai, tokoh masyarakat, dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Madrasatul Qur'an lahir sebagai perwujudan dari cita-cita luhur Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Cita-cita

besar Hadratus syaikh Hasyim Asy'ari untuk memiliki santri yang khusus menghafal Al-Qur'an. Akhirnya pada tahun 1928, beliau mengumpulkan santri yang sudah hafal Al-Qur'an dan memberi mereka tugas untuk menjadi imam tarawih pada setiap malam bulan Ramadhan dan kegiatan tarawih ini masih bertahan hingga saat ini. Pada tahun 1936, KH. Hasyim asy'ari mencoba mendatangkan Syaikh Abdul Hamid Wardad, seorang guru dari Arab, untuk mengajar Hifdzil Qur'an (Menghafal Al-Qur'an). Usaha tersebut tidak sia-sia karena telah menghasilkan para hafidz Qur'an. Namun, hal ini hanya bisa bertahan kurang lebih 5 tahun.

Pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng ini hakikatnya merupakan pelebaran dari salah satu pondok tua yakni pondok pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Lembaga itu awalnya secara resmi berdiri dengan nama Madrasatul Huffadz dan seiring berjalannya waktu berubah menjadi Madrasatul Qur'an, karena waktu itu santri-santri Madrasatul Huffadh sekolahnya kalah. Oleh karenanya dirubah namanya menjadi Madrasatul Qur'an, biar Al-Qur'annya yang dimadrasahkan. (Fajrul, dkk, 2021:60)

Bayangan rancangan kelahiran Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng sebenarnya sudah ada sejak masa KH. Hasyim Asy'ari. Pondok Madrasatul Qur'an Tebuireng bermula lahir dari cita-cita KH. Hasyim Asy'ari yang memiliki keinginan besar untuk mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an, karena beliau sangat menyayangi santri-santri yang hafal Al-Qur'an. Bahkan sekitar tahun 1923 di masjid pesantren Tebuireng sudah dilaksanakan sholat terawih di bulan Rramadhan dengan bacaan Al-Qur'an *bil-ghoib* hingga khatam yang langsung dipimpin oleh para santri secara bergiliran atas perintah *Hadratussyeikh* KH. Hasyim Asy'ari. Hanya saja pada waktu itu program hafalan Al-Qur'an di Pondok tebuireng belum efektif sehingga belum teroganisir dengan baik, karena belum adanya lembaga yang secara khusus menangani bidang tersebut dan kondisi kondisi ini terus berlangsung hingga masa kepemimpinan Kiai Kholik Hasyim di Pesantren Tebuireng. Pada tahun 1971, rencana pendirian lembaga Al-Qur'an Dalam perencanaannya dilibatkanlah 9 kiai (KH. Manshur, KH. Kholil, KH. Shobari, KH. Adlan Aly, KH. Mahfudz Anwar, KH. Ya'kub, KH. Syansuri Badhawi, KH. Muhammad Yusuf Masyhar, dan KH. Yusuf Hasyim). Dari hasil musyawarah tersebut menghasilkan bahwasanya pada tanggal 27 Syawal 1319 H atau 15 Desember 1971 M, lembaga itu resmi berdiri dengan nama Madrasatul Huffadz yang berada dibawah asuhan KH. Muhammad Yusuf Masyhar. Di awal berdirinya tidak serta merta langsung membangun gedung asrama sebagai sarana santri belajar Al-Qur'an, semula lembaga ini berlokasi di bagian barat Pesantren Tebuireng, tepatnya di rumah Kiai Wahid Hasyim (sekarang menjadi tempat tinggal Kiai Musta'in Syafi'i). Kemudian pada tahun 1982, lokasinya dipindahkan ke belakang rumah peninggalan Kiai Baidhawi dengan tanah waqaf dari beliau. Lembaga ini berkembang sangat pesat dari tahun ke tahun.

Dalam perkembangannya akhirnya lembaga Madrasatul Qur'an resmi terpisah secara struktural dari Yayasan Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng. Di tahun pertama, terhitung 42 santri yang diasuh oleh Kiai Yusuf Masyhar. Sesuai dengan namanya, lulusan lembaga ini diarahkan untuk menjadi kader penghafal Al-Quran sekaligus mendalami keilmunya. (Baihaqi, 2016) Dengan semangat yang tinggi terhadap tercapainya keinginan *Hadratussyaikh* Kiai Hasyim Asy'ari, lembaga ini berkembang dengan baik, kondusif serta mendapat respon positif dari masyarakat sekitar.

Kiprah KH. Yusuf Masyhar dalam mengembangkan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng

Pondok pesantren Madrasatul Qur'an berkembang pesat atas perjuangan jeri payah serta keikhlasan KH. Muhammad Yusuf Masyhar yang mana beliau rela mengorbankan harta, tenaga serta pikiran. Dalam merawat santri-santri penghafal Al-Qur'an ini beliau tidak pernah sedikitpun mengharap balasan apapun kecuali balasan kemuliaan dari Allah Swt di akhirat kelak. Hal ini terbukti dengan Kiai Yusuf Masyhar sangat bekerja keras dengan pekerjaannya dengan membuka sejumlah usaha dan mengajarn di pondok pesantren Tebuireng demi memenuhi kebutuhan keluarga dan pendirian Pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an dipimpin oleh KH. Muhammad Yusuf Masyhar selama 23 tahun. Diawal kepemimpinannya beliau keadaan Madrasatul Qur'an belum berjalan dengan baik karena belum memiliki gedung permanen dan aktifitas pembelajaran Al-Qur'annya masih berpindah-pindah. Keadaan Madrasatul Qur'an pada awal berdirinya masih cukup memprihatinkan, terutama dalam bidang sarana dan prasarana yang ada yaitu belum mempunyai gedung sendiri dan dana serta segala fasilitas untuk hidupnya Madrasatul Qur'an belum dapat terpenuhi. Sehingga dari tempat yang satu ketempat yang lain selalu terjadi perpindahan. Dengan keadaan yang memprihatinkan tersebut Kiai Yusuf Masyhar tidak lantas menyerah begitu saja, akan tetapi masih terus berjuang untuk mencari dana guna membangun pondok bagi para santri yang menekuni Al-Qur'an, beruntung beliau dipertemukan Allah dengan KH. Hamid Baidlowi (cucu KH. Hasyim Asy'ari) yang saat itu sedang bergelut di dunia politik. Lambat laun keadaan yang demikian dapat diatasi dengan sedikit demi sedikit, akhirnya dapat berkembang dengan baik sehingga saat ini sudah memiliki gedung sendiri yang termasuk kategori sudah memenuhi persyaratan pendidikan yaitu: gedung berlantai dua dan juga perlengkapan-perengkapan lainnya.

Pada mulanya KH. Yusuf Masyhar pergi mengajar ke Madrasatul Qur'an pulang pergi menggunakan angkutan umum. Dikarnakan waktu itu memang rumahbeliau yang tidak satu kawasan dengan pondok dan terletak cukup jauh dari pondok yang beliau asuh. Sedangkan pulangny beliau diantarkan. Beliau berangkat pagi sampai jam sembilan malam. Itu berlangsung cukup lama sampai

belaiu akhirnya tinggal di lingkungan pondok. Dikarenakan lokasi pondok dengan rumah kiai sangat jauh, Pondok Pesantren berada di desa Tebuireng, sementara rumah kiai berada di tengah Jombang Kota. Faktor jarak yang begitu jauh dan santri yang semakin tahun semakin bertambah membuat pengawasan santri yang tidak bisa menyeluruh dua puluh empat jam. Untuk menanggulangi hal tersebut kiai Yusuf Masyhar membuat keputusan membuat organisasi internal pondok. Hal ini bertujuan agar pengajaran di pondok Madrasatul Qur'an bisa lebih kondusif. Dengan bertambahnya jumlah santri yang semakin banyak, pengajaran selain Al-Qur'an seperti aktifitas-aktifitas harian kepondokan lainnya diserahkan kepada organisasi yang dibentuk oleh Kiai Yusuf Masyhar yang diberi nama JTQ (Jam'iyah Tahfidzul Qur'an). Organisasi ini dipimpin oleh salah seorang dari para santri yang ada dan dipilih oleh semua santri dengan sistem demokrasi, sedangkan para calon ketua JTQ ditentukan oleh pengasuh.

Organisasi JTQ diadakan untuk membantu pengawasan terhadap kegiatan para santri yang tidak mungkin lagi dilakukan sendiri oleh kiai Yusuf mengingat semakin bertambahnya santri yang berada di Pondok. Organisasi tersebut memiliki dua fungsi pertama yakni sebagai sarana berlatih santri menjadi seorang kiai di kemudian hari. Kedua sebagai pembantu Kiai Yusuf Masyhar dalam megawasi para santri. Organisasi ini terdiri dari beberapa departemen yang membantu ketua pondok. Meskti telah dibentuk pengurus yang bertugas dalam melaksanakan segala kegiatan pesantren sehari-sehari keputusan mutlak berada di tangan kiai Yusuf Masyhar

Mengingat semakin meningkatnya jumlah santri yang menetap di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, maka dipandang perlu memberikan pelayanan yang menyeluruh disamping pengajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an mempunyai andil dalam memajukan Sumber Daya Manusia di Indonesia. Pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, kurikulum pendidikan yang ada hanyalah berfokus pedidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah yang hanya memuat 5 mata pelajaran agama itupun hanya dua jam dalam sehari, dimulai dari jam 08.00 WIB sampai jam 10.00 WIB. Penekanan hafalan Al-Qur'an adalah sebuah prioritas yang ditekunkan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an sebagai ciri khas dari Pondok Pesantren ini. Dalam sehari aktifitas Al-Qur'an hanya tersita 2 jam untuk sekolah Diniyah, selanjutnya semua santri terfokuskan untuk menyelesaikan hafalan.

Sistem pengajaran Al-Qur'an yang di tekankan oleh Kiai Yusuf Masyhar yakni didahulukan Fashohahnya dari pada hafalannya. Para santri dituntut untuk memperbaiki bacaanya terlebih dahulu baru boleh menghafal. Metode pendidikan Al-Qur'an seperti ini terbukti berhasil. Pada saat awal-awal permulaan diadakannya *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* di Masjid Ampel Surabaya, juara terbanyak diborong oleh santri-santri delegasi Madrasatul Qur'an. (Pengajar, Dzaniel Muhammad, Wawancara, 10 Oktober 2024) Hal ini terjadi karena pada masa itu masih sangat

jarang dijumpai lembaga pendidikan Al-Qur'an yang memperhatikan ketetapan *Makhori'ul Huruf* (Fashohah), merela hanya mengandalkan kelancaran hafalannya saja. Akan tetapi dalam *Musabaqoh Hifdzil Qur'an* yang dinilai bukan hanya lancarnya saja tapi juga tajwid dan fashohah. Keberhasilan metode pembelajaran ini sudah terbukti dengan banyaknya santri Madrasatul Qur'an yang berhasil menjuarai perlombaan baik di tingkat Nasional maupun Internasional antara lain seperti: Sofyan Tsauri yang juara tahun 1987 dan Cholis Aziz, sedangkan pada tingkat internasional yakni Ulil Abshar juara II Internasional dalam MHQ 30 Juz dan Fathoni. Bila dihitung dari Madrasatul Qur'an zaman kyai Yusuf Masyhar sudah pernah mengirim 4 delegasi di tingkat Internasional dengan capaian juara 2 orang delegasi sedangkan 2 lainnya tidak meraihnya. Madrasatul Qur'an juga pernah mengirim lima orang delegasi ke Malaysia yang diantar oleh Wakil Direktur Madrasatul Qur'an yaitu bapak Ahmad Musta'in Syafi'i. (KH. Ahmad Musta'in, 2024)

Dalam menjalankan amanahnya sebagai pengasuh, kiai Yusuf Masyhar berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan pembelajaran Al-Quran khususnya di Tebuireng. Setiap pagi, Kiai Yusuf Masyhar biasa menyimak para santai dalam bentuk halaqah. Sedangkan sore harinya beliau mengajar dengan memperdengarkan kepada santri bacaan Al-Quran yang benar dan ditirukan oleh para santri. Kiai Yusuf Masyhar merupakan pencetus sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara Al-Qur'an dengan kurikulum pendidikan sekolah. Beliau memiliki slogan yang ingin beliau wujudkan dan menjadi andalan beliau yakni mencetak generasi yang *Hamilil Qur'an Lafdzan Wa Ma'nan Wa Amalan*. Slogan ini memeadukan tiga unsur yakni hafal lafadznya, faham maknanya serta mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pencetus sistem pondok pesantren yang mengintegrasikan antara tahfidh dan sekolah. Kiai Yusuf Masyhar dikenal sebagai sosok kiai humanis yang sangat apresiatif terhadap setiap prestasi. Beliau merupakan pencetus wisuda hafidz Al-Qur'an sebagai bentuk apresiasi kepada santri-santri yang telah menyelesaikan program Al-Qur'annya. Kiai Yusuf Masyhar merupakan pencetus wisuda Hafidz pertama kali di dunia pada tanggal 3 Nopember 1975. Penyelenggara Wisuda Al-Qur'an pertama di Dunia ini berawal ketika putri pertama Mbah Yai Yusuf Masyhar (Bu Nyai Ninik Nafisah) menjadi salah satu peserta wisuda kedokteran. Pondok yang pada kala itu masih dalam usia muda dan sudah konsen mencetak santri *Huffadhul Qur'an*, kyai Yusuf dan putra putrinya yang kala itu menghadiri acara wisuda sarjana Bu Nyai Ninik. Yai Yusuf bertanya kepada Ibu Nyai Ruqayyah; "Lebih mulia mana ilmu Al-Qur'an dengan ilmu kedokteran"? Jika ditanya tentang kemuliannya, ibu Nyai Ruqoyyah menjawab lebih muliah ilmu Al-Qur'an.

Wisuda Sarjana hanya bentuk apresiasi mahasiswa karena sudah berhasil menyelesaikan studi kuliahnya, kalau lebih mulia Al-Qur'an, harusnya santri yang mampu menghafalkan seluruh ayat Al-Qur'an itu mendapat apresiasi lebih, sebab

derajat Al-Qur'an itu jauh dari sekedar ilmu umum tanggap Kiai Yusuf Masyhar. Wisuda Sarjana adalah inspirasi awal Kiai Yusuf Masyhar merumuskan pengadaan Wisuda Hafidh untuk para santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz. Pondok pesantren. (KH. Ahmad Musta'in, 2021) Madrasatul Qur'an pertama kali mengadakan acara Wisuda Hafidh pada tanggal 3 Nopember 1975. Dalam penyelenggaraan Wisuda Hafidh pertama, KH. A Musta'in Syafi'i ini menjadi panitia penyelenggaraan wisuda Hafidz pertama di dunia. Tanpa disadari, Wisuda Hafidh MQ juga menjadi peninggalan besar dan bersejarah dari Almaghfurlah KH. M Yusuf Masyhar dalam dunia pendidikan pesantren di Indonesia. Pada masa itu sangat jarang dijumpai dari pondok dengan latar belakang manapun yang mengapresiasi santrinya dalam bentuk wisuda seperti di perguruan tinggi. Terlihat jelas dalam sepuluh tahun terakhir ini semakin banyak pesantren yang aktif melaksanakan wisuda bagi santri dalam program tertentu. Selain mengapresiasi pencapaian santri dan target pesantren, melalui pengadaan wisuda juga bisa menjadi sarana pembuktian di masyarakat untuk memperlihatkan pesantrennya ke halayak umum. Hingga kini, PP. Madrasatul Qur'an tetap eksis menyelenggarakan Wisuda Hafidh setiap tahunnya. Penyelenggaraan wisuda semacam ini akan terus di adakan setiap tahunnya, sebagai upaya pembuktian sekaligus apresiasi santri dari hasil perjuangan menghafalkan Al-Qur'an.

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1: Hasil dokumentasi orasi ilmiah KH. Musta'in Syafi'i pada wisuda Hafidz Ponpes Madrasatul Qur'an ke XXII pada tahun 2022



Gambar 2: Hasil dokumentasi Prosesi Wisuda Hafidz Ponpes Madrasatul Qur'an ke XXII pada tahun 2022



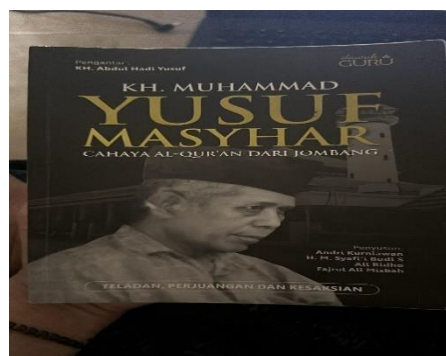
Gambar 3: Peserta Wisuda Hafidz Madrasatul Qur'an ke XXII pada tahun 2022



Gambar 4: Sambutan KH. Musta'in Syafi'I (Mudir Madrasatul Qur'an) dalam acara Bathsul Masa'il di Madrasatul Qur'an Tebuireng



Gambar 5: Dokumentasi wawancara dengan Ustadz Dzaniel Muhammad (Pengajar di Ponpes Madrasatul Qur'an)



Gambar 6: Buku cetakan pertama yang membahas biografi KH. Muhammad Yusuf Masyhar

KESIMPULAN

Muhammad Yusuf Masyhar lahir di Desa Kali Untu, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban pada tanggal 13 Juni 1925 M. Beliau adalah putra dari Kiai Masyhar dan Bu Nyai Masruhani, Muhammad Yusuf Masyhar merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara. Dimasa kecilnya, kiai Yusuf Masyhar banyak menghabiskan waktu untuk mengaji Al-Qur'an kepada Kiai Husen Jenu. Di bawah bimbingan ayah sendiri juga, kiai Yusuf Masyhar kecil mulai menghafal Al-Qur'an pada umur tujuh tahun, dan menyelesaikan hafalannya pada usianya yang ke sepuluh tahun hingga tiga puluh juz. Beliau juga berkeinginan tabarukan storan hafalan Al-Qur'an kepada KH. Dahlan Cholil yang waktu itu sangat terkenal akan kealimannya dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Kemudian beliau belajar kitab kuning di Tebuireng, yang mana pada waktu itu diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau belajar disana hingga diambil menantu oleh Kiai Hasyim. Pada usia 25 tahun, KH. Yusuf Masyhar dinikahkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan cucunya, Ruqoyyah yang merupakan anak dari KH. Baidhowi Asro. Beliau wafat pada tahun 1994 dan dimakamkan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an.

Madrasatul Qur'an Tebuireng lahir dari gagasan terpadu antara KHM. Yusuf Masyhar yaitu cucu menantu dari Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari pendiri pondok pesantren Tebuireng. Gagasan ini merupakan lahir dari keinginan KH. Hasyim Asy'ari dan. Dengan demikian jelaslah bahwa pondok pesantren Madrasatul Qur'an bukanlah atas dasar ide baru, melainkan sebagai realisasi dari keinginan KH. Hasyim Asy'ari. Lembaga itu awalnya secara resmi berdiri dengan nama Madrasatul Huffadz dan seiring berjalannya waktu berubah menjadi Madrasatul Qur'an, karena waktu itu santri santri Madrasatul Huffadh sekolahnya kalah. Oleh karenanya dirubah namanya menjadi Madrasatul Qur'an, biar Al-Qur'annya yang dimadrasahkan.

Kiai Yusuf Masyhar merupakan pencetus wisuda Hafidz pertama kali di dunia pada tanggal 3 Nopember 1975. Penyelenggara Wisuda Al-Qur'an pertama di Dunia ini berawal ketika putri pertama Mbah Yai Yusuf Masyhar (Bu Nyai Ninik Nafisah) menjadi salah satu peserta wisuda kedokteran. Wisuda Sarjana adalah inspirasi awal Kiai Yusuf Masyhar merumuskan pengadaan Wisuda Hafidh untuk para santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, A. (2016). *Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang 1971-2010: Studi Sejarah dan Aktivitasnya*.
- Herman, O. (2013). Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA. *Jurnal Islamic Review* *Jurnal Islamic Review*, 6(2), 145–158.
- Kurniawan, dkk. 2021. *KH. Muhammad Yusuf Masyhar: Cahaya Al-Qur'an Dari Jombang*.
- Mudir I Ponpes Madrasatul Qur'an Tebuireng. KH. Ahmad Musta'in Syafi'i. Sambutan dan Orasi Ilmiah.
- Pengajar di Ponpes Madrasatul Qur'an Tebuireng. (10 Oktober 2024). Dzanial Muhammad. Wawancara pribadi.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*.
- Wahid, A. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*.